

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam prakteknya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak jauh dari adanya konflik, selalu ada pertentangan, perdebatan, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik serta budaya dan tujuan hidupnya. Perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak akan dihindari dan selalu akan terjadi (Wirawan, 2010:1-2).

Konflik di Indonesia, bukan merupakan hal asing lagi. Peralnya hampir setiap hari media kita memberitakan berbagai macam jenis konflik di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di antara sekian banyak konflik yang terjadi, konflik agama merupakan salah satu konflik yang sangat menarik untuk dikaji. Selain dampaknya yang luar biasa kerugian yang ditimbulkan juga sangat besar. Konflik agama pada umumnya sulit untuk diselesaikan, karena ia melibatkan ranah psikologis manusia yang paling dalam (Musahadi, 2007:62).

Seperti yang terjadi pada akhir bulan Agustus sampai Oktober 2012, Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo memberitakan konflik Syiah yang terjadi di Sampang Madura. Berawal pada tanggal 26 Agustus

2012, terjadi aksi penyerangan terhadap warga Syiah yang mengakibatkan satu orang tewas, empat orang kritis dan puluhan rumah terbakar. Saat sebagian besar warga Syiah sedang merayakan hari raya Idul Fitri. Tiba-tiba ratusan orang menyerang mereka dengan melempari batu dan membawa senjata tajam. Pasca penyerangan itu, polisi menerjunkan ratusan personel di lokasi kejadian. Seluruh warga Syiah juga diungsikan ke Gelanggang Olahraga Sampang (Koran Tempo, 27 Agustus 2012).

Sekitar 200 warga anti Syiah menyerbu pemukiman milik komunitas Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karanggayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, kemarin pagi. Mereka melempari rumah dengan batu. Aksi tersebut dibalas pemuda Syiah sehingga bentrokan pun tak terhindarkan. Seorang penganut Syiah meninggal akibat sabetan celurit, empat orang lagi kritis. Sekitar 10 rumah juga terbakar (Koran Tempo, 27 Agustus 2012).

Sesungguhnya pembakaran rumah milik warga Syiah juga bukan pertama kali terjadi di Sampang. Sebelumnya, akhir Desember 2011 warga anti Syiah membakar rumah Tajul Muluk, pemimpin Syiah Sampang yang saat ini tengah menjalani vonis 2 tahun penjara dalam kasus penodaan agama. Namun nampaknya pemerintah menampik jika telah gagal melindungi penganut Syiah sehingga kasus penyerbuan kembali terulang di Sampang, Jawa Timur (Koran Tempo, 27 Agustus 2012)

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia menyangkal kabar soal lemahnya intelijen dalam mengantisipasi konflik Syiah yang berulang kali terjadi di Sampang. Menteri Koordinator dan Keamanan Djoko Suyanto menyatakan seharusnya ulama dan tokoh masyarakat ikut bertanggung jawab menghindari terjadinya bentrokan. “Kok menyalahkan kepolisian? Mestinya ulama dan tokoh masyarakat ikut memberi pencerahan pada warganya,” ujar dia (Koran Tempo, 27 Agustus 2012).

Ada dugaan yang menyebutkan bahwa penyebab kerusuhan di Sampang ini adalah masalah keluarga dan politik menjelang pilkada. Ternyata hal ini tidak tepat, karena konflik ini murni soal agama. Yaitu mayoritas penganut Sunni menilai ajaran Syiah di daerah tersebut sesat. Oleh karena itu solusi dari konflik yang ditempuh juga harus sesuai dengan pokok masalahnya agar dapat berjalan efektif (Koran Tempo, 28 Agustus 2012).

“Mulai dari penyerangan pertama, penyebabnya masalah agama, ajaran Syiah di sana yang disoal, bukan masalah keluarga,” katanya. Andi mengatakan, jika salah menyimpulkan pokok masalah di Nangkernang, solusi dan kebijakan yang dibuat pemerintah tidak akan berjalan efektif menyelesaikan konflik. “Nanti akan muncul penyerangan lagi,” ujarnya (Koran Tempo, 28 Agustus 2012).

Adanya rencana relokasi warga Syiah pasca terjadinya kerusuhan nampaknya merupakan langkah yang kurang tepat. Sudah sepantasnya warga Syiah mendapatkan perlindungan negara dari ancaman pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Kompas, 12 September 2012).

Usulan untuk merelokasi korban kekerasan ke Kampung Nangkernang, Desa Karangayam, Kecamatan Omben, Sampang, Madura, dinilai inkonstitusional. Tugas negara adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dari ancaman pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Jika kemudian yang muncul adalah rencana memindahkan korban ke tempat lain, hal itu dipandang tidak berpihak pada korban intoleransi (Kompas, 12 September 2012).

Dalam penyelesaian konflik Syiah di Sampang Madura ini selain harus membangun rekonsiliasi antar pihak, hal lain yang tak kalah penting yaitu pemerintah harus menemukan solusi kultural agar kekerasan yang sama tidak akan terulang lagi (Kompas, 7 September 2012).

Pemerintah pusat dan daerah perlu memberikan perhatian lebih besar tidak hanya untuk membangun rekonsiliasi antarpihak, tapi juga mencari solusi kultural agar kasus kekerasan di Sampang, Madura, Jawa Timur, tidak terulang. Solusi lebih spesifik diperlukan karena dimensi kultural turut memicu terjadinya konflik (Kompas, 7 September 2012).

Kasus di atas menambah deretan pemberitaan mengenai konflik agama yang terjadi di Indonesia. Banyak komentar untuk mengusut tuntas kasus Syiah yang terjadi di Sampang Madura. Media pun turut mengambil bagian dalam usaha memberitakan berbagai kejadian terkait kasus Syiah di Sampang Madura ini. Pemberitaan ini dianggap penting dan diangkat sebagai isu nasional. Peneliti ingin melihat bagaimanakah cara media memberitakan kasus Syiah di Sampang Madura. Apakah berita-berita tersebut mengarah pada solusi dan kedamaian, atau pemberitaan justru berpotensi untuk menyulut konflik. Serta bagaimanakah penerapan jurnalisme damai dalam media nasional, khususnya Harian Kompas dan Koran Tempo.

Telah dilakukan beberapa penelitian yang sama dengan penelitian ini berdasarkan isu atau topik yang diangkat, yaitu mengenai konflik. Salah satunya berjudul *Pers dan Konflik Perang Suku di Timika*. Penelitian ini dilakukan oleh Noveina Silviyani Dugis (2008), mahasiswa komunikasi FISIP UAJY. Dengan menggunakan metode analisis framing, peneliti berusaha menemukan *frame* besar Radar Timika dalam memberitakan isu yang diangkat, yaitu mengenai pemberitaan konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika. Hasil akhir dari penelitian ini adalah Radar Timika melakukan pembingkai yang menunjukkan adanya

konflik dalam menuliskan berita yang ditulis secara simpang siur yang menyebabkan situasi memanas dan perang semakin berkepanjangan. Radar Timika menilai bahwa konflik perang suku di Kwamki Lama merupakan tanggung jawab pihak aparat keamanan dan pemerintah.

Penelitian lain yang pernah dilakukan dan menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini, antara lain berjudul *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat mengenai Kasus Ahmadiyah Periode Februari-Maret 2011*. Penelitian ini dilakukan oleh Bernardus Ferdianto (2012), mahasiswa Komunikasi FISIP UAJY. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat mengenai kasus jamaah Ahmadiyah setelah peristiwa penyerangan jamaah Ahmadiyah di Cikeusik pada bulan Februari sampai Maret 2011. Dengan metode analisis isi kuantitatif didapatkan bahwa dari 5 unit analisis yang peneliti buat, terdapat 4 unit analisis yang telah menerapkan jurnalisme damai dengan baik, sementara untuk pengungkapan kebenaran di kedua belah pihak belum diterapkan dengan baik.

Penelitian lain yang menggunakan metode penelitian sejenis, yaitu *Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia*. Skripsi ini ditulis oleh Aninda Haswari (2010), mahasiswa FISIP UAJY. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang bertujuan mengetahui kecenderungan penerapan jurnalisme lingkungan dalam SKH Kompas. Penelitian difokuskan pada

tiga fungsi yang diemban oleh jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan seputar eksploitasi hutan.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti peran jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik di wilayah Indonesia, khususnya mengenai kasus Syiah di Sampang Madura. Peran media cukup penting dalam memberitakan konflik ini. Peneliti melakukan penelitian pada media nasional, yaitu Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewan Pers pada tahun 2004, Surat Kabar Harian Kompas menempati urutan pertama dan Koran Tempo pada urutan kedua sebagai media yang memiliki kualitas terbaik. Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo mempunyai sebaran sirkulasi di hampir seluruh Indonesia. Surat Kabar Harian Kompas yang pertama kali terbit pada 28 Juni 1965 telah mengalami pahit getirnya dunia jurnalisme di era Orde Baru yang dikenal mengekang terhadap kebebasan pers. Sementara, Koran tempo yang pertama kali terbit 2 April 2001, merupakan salah satu media cetak yang berkembang pesat selama *booming* kebebasan pers pada era pasca reformasi. Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo termasuk media yang secara intens menyajikan pemberitaan terkait topik kasus Syiah di Sampang Madura. Sebagai media nasional di Indonesia dengan kualitas yang baik, Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo diharapkan dapat secara profesional menerapkan jurnalisme damai disetiap pemberitaannya.

Maka dari latar belakang inilah peneliti ingin meneliti mengenai Penerapan Jurnalisme Damai Pemberitaan Kasus Syiah di Sampang Madura dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Koran Tempo Periode Agustus-Oktober 2012.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam isi berita SKH Kompas dan Koran Tempo pada pemberitaan mengenai kasus Syiah di Sampang Madura ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan jurnalisme damai dalam berita SKH Kompas dan Koran Tempo pada pemberitaan mengenai kasus Syiah di Sampang Madura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai studi analisis isi kuantitatif dalam ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengayaan mengenai jurnalisme damai.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Damai

Konsep jurnalisme damai dikembangkan berdasarkan penawaran bahwa membekali reporter dengan keahlian resolusi konflik akan memungkinkan reporter tersebut menjadi profesional yang lebih efektif. Jurnalisme damai merupakan suatu pengertian yang menunjukkan pada fungsi dan tujuan pers ke arah suatu kondisi damai. Fungsi jurnalisme damai ini sangat dibutuhkan guna meredam gejolak atau konflik untuk dikondisikan ke arah yang damai (Syahputra, 2006: 92)

Jurnalisme damai membuka literasi non-kekerasan dan kreativitas yang diaplikasikan pada kerja praktis pelaporan yang dilakukan setiap hari. Jurnalisme damai berusaha menampilkan *framing* cerita dan penggambaran yang lebih luas, adil, dan akurat, dalam memahami analisa dan transformasi konflik. Pendekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis, narasumber, dan cerita yang ia liput dan konsekuensi peliputan-etika intervensi jurnalistik (Syahputra, 2006: 90-92).

Ada banyak nama lain dari jurnalisme damai, antara lain jurnalisme baru, jurnalisme pascarealis, jurnalisme solusi, jurnalisme yang menguatkan, jurnalisme analisis konflik, jurnalisme perubahan, jurnalisme holistik, jurnalisme dengan kerangka besar, jurnalisme sebagai mediator (penengah), jurnalisme untuk masyarakat terbuka (*open society*), jurnalisme pembangunan, jurnalisme analisis, jurnalisme reflektif, dan jurnalisme konstruktif (Nurudin 2009:239).

Istilah jurnalisme damai ini mulai diperkenalkan pertama kali oleh Johan Galtung, profesor Studi Perdamaian pada tahun 1970an. Galtung mencermati ada banyak jurnalisme perang yang mendasarkan kerja

jurnalistiknya pada asumsi yang sama seperti para jurnalis yang meliput pertandingan olahraga. Hal yang ditonjolkan hanyalah perkara “menang dan kalah” antara kedua pihak yang berhadapan. Disinilah nampak bagaimana peran seorang jurnalis dalam meliput dan mengumpulkan fakta dengan caranya dan dibagikan kepada masyarakat luas. Meskipun jurnalisme damai dan jurnalime perang selalu jalan bersama, namun tidak dapat disatukan. Berikut adalah kesimpulan yang dibuat oleh Professor Johan Galtung mengenai kedua jurnalisme tersebut (Nurudin, 2009: 240):

TABEL 1
Perbedaan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang
Menurut Profesor Johan Galtung

	JURNALISME DAMAI		JURNALISME PERANG
I	Perdamaian diorientasikan	I	Perang diorientasikan
	Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”		Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan
	Buka ruang, buka waktu; sebab dan akibat, juga sejarah/budaya		Tutup muka, tutup waktu, sebab-sebab dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu
	Menjadikan konflik transparan		Membuat perang tak transparan/rahasia
	Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian		Jurnalisme “kita-mereka”, propaganda, pengaruh, untuk kita
	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik		Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menag perang
	Memanusiakan semua sisi; sisi terburuk dari senjata		Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka”, sisi terburuk dari senjata
	Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi		Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan

	Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya)		Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan, dan kerusakan materi)
II	Kebenaran diorientasikan	II	Propaganda diorientasikan
	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi		Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/membantu menutupi “kita”/berbohong
III	Golongan masyarakat diorientasikan	III	Golongan elite diorientasikan
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat suara		Fokus pada penderitaan “kita”. Pada bagaimana elite yang sehat, menjadi penyambung lidah mereka
	Menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan		Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan
	Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian		Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elite
IV	Penyelesaian diorientasikan	IV	Kemenangan diorientasikan
	Perdamaian = tidak adanya kekerasan+keaktivitas		Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata
	Menyoroti prakarsa-prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang		Menutup usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih
	Fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tentram		Fokus pada fakta, lembaga, masyarakat yang terkontrol
	Akibat: resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi		Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama bergejolak

Sumber: Nurudin, 2009 : 241

Jurnalisme damai melahirkan berita damai yang ditandai oleh

(Syahputra, 2006:94):

- Mendalami konflik dengan pandangan “menang-menang”
- Tidak menekankan pada efek nyata kekerasan
- Empati untuk semua pihak

- Proaktif: mencari cara untuk mengurangi kekerasan
- Berorientasi pada solusi (*solution oriented*)

2. Konflik dan Media Massa

Bertugas untuk meliput konflik yang disertai kekerasan sesungguhnya merupakan hal yang biasa bagi seorang jurnalis. Bahkan untuk mengukur apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak adalah adanya unsur konflik di dalamnya.

Semakin keras konflik yang terkandung dalam suatu peristiwa, semakin tinggi nilai beritanya. Rumus seperti ini, masih banyak dianut oleh kalangan jurnalis, dan dijadikan kebijakan pengelola *news room*. Istilah “bad news is good news” masih berlaku. Sulit dipungkiri bahwa media massa secara sadar atau tidak telah melakukan proses komodifikasi berita konflik. Media massa dengan sengaja mengemas sedemikian rupa berita tentang konflik dengan tujuan agar layak jual. Media sering mengalami persoalan ketika mewartakan konflik. Hal ini karena panasnya konflik, berbanding lurus dengan oplah atau tiras media. Dengan sendirinya media massa mempunyai kepentingan langsung dalam eskalasi dan kelangengan konflik (Anto, 2007: 36 - 37).

Salah satu kekurangan lain media dalam pemberitaan konflik adalah sifatnya yang reaksioner, dimana media memberitakan jika konflik sedang panas-panasnya. Media tidak menjelaskan latar historis konflik dan menawarkan solusinya. Selain itu, terutama berita yang berformat *straight/hard news* jarang menampilkan persoalan mendasar penyebab terjadinya konflik (Anto, 2007: 38).

Liputan mengenai konflik sudah seharusnya menggambarkan situasi yang sebenarnya tanpa ditambah-tambahi hal lain. Semakin lengkap pemberitaan semakin baik, terutama perkembangan terbaru, kronologi kejadian, akar masalah serta kecenderungan konflik. Dan agar

semua itu dapat terwujud seorang jurnalis yang hendak meliput konflik setidaknya harus mengetahui hakikat konflik dan juga mengenal struktur utama konflik (Anto, 2007: 40).

Sebenarnya untuk mengetahui hakikat dan struktur sebuah konflik tidaklah sulit. Dari bahan referensi saja sudah bisa diperoleh gambaran umum. Kemudian dari diskusi, wawancara serta pemantauan perkembangan secara intens jurnalis bisa menjangkau detail untuk dipakai sebagai bahan rekonstruksi (Anto, 2007: 40 - 41).

Dalam proses penyampaian isu tentang konflik jurnalis dapat berpotensi dalam mengobarkan, meredam, atau mempertajam konflik melalui pemberitaannya. Media massa mempunyai empat peran dalam memberitakan peristiwa konflik, yaitu (Setiati, 2005: 68) :

Pertama, media berfungsi sebagai *issue intensifier*. Di sini, media berpotensi memunculkan isu atau konflik, dan mempertajamnya. Dengan posisi sebagai *intensifier* ini media dapat mem-*blow up* realita yang menjadi sebuah isu sehingga dimensi isu menjadi transparan.

Kedua, media berfungsi sebagai *conflict diminisher*. Media dapat menenggelamkan suatu isu atau conflict. Secara sengaja media juga dapat meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah kepentingan ideologis atau lainnya.

Ketiga, media berfungsi menjadi pengarah *conflict resolution*. Media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik

Keempat, media massa berfungsi sebagai pembentuk opini publik (Setiati, 2005: 68).

F. Kerangka Konsep

Untuk mengetahui penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan kasus Syiah di Sampang Madura dalam SKH Kompas dan Koran Tempo, maka penelitian ini dilakukan dengan proses koding yaitu proses mentransformasikan dan mengelompokkan data mentah ke dalam beberapa dimensi fungsi. Unit analisis ini diturunkan dari teori yang telah

dijabarkan sebelumnya. Tidak semua teori jurnalisme damai diturunkan menjadi unit analisis.

Berikut adalah penjabaran dari unit-unit analisis yang telah diturunkan dari teori Jurnalisme Damai:

TABEL 2

Unit Analisis

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Orientasi Perdamaian	1. Akibat Konflik	a. Terlihat b. Tidak Terlihat c. Terlihat dan Tak Terlihat d. Tidak ada	
	2. Akar Masalah	a. Ada b. Tidak ada	
	3. Fokus Pemberitaan	a. Arena Konflik b. Solusi c. Arena Konflik dan Solusi	
	4. Diksi	a. Ada b. Tidak ada	
Orientasi Kebenaran	1. Opini	a. Ada b. Tidak Ada	
	2. Balance	a. Satu sisi b. Dua sisi c. Multi sisi	
	1. Narasumber	a. Masyarakat	-Ada -Tidak ada
Orientasi Golongan Masyarakat		c. LSM	-Ada -Tidak ada
		d. Pemerintah	-Ada -Tidak ada
		e. Akademisi	-Ada -Tidak ada
		f. Tokoh Agama	-Ada -Tidak ada

		g. Aparat Keamanan	-Ada -Tidak ada
	2. Pelaku Kekerasan	a. Disebut dengan label b. Disebut tanpa label c. Tidak disebut	
Orientasi Penyelesaian	1. Solusi	a. Ada b. Tidak ada	
	2. Nama pengusaha perdamaian	a. Ada b. Tidak	

G. Definisi Operasional

1. Dimensi: ditentukan dari teori Jurnalisme Damai yang dirumuskan oleh Profesor Johan Galtung, yaitu orientasi perdamaian, orientasi kebenaran, orientasi golongan masyarakat, dan orientasi penyelesaian. Dimensi ini kemudian dijabarkan dalam beberapa unit analisis, kategorisasi, dan sub kategorisasi agar dapat dioperasionalkan dalam menganalisis teks berita.
2. Unit analisis, yaitu kategorisasi berita berdasarkan karakteristik jurnalisme damai, yaitu orientasi perdamaian, kebenaran, golongan masyarakat, dan penyelesaian. Unit analisis dan kategorisasi yang digunakan adalah:
 - a. Akibat konflik, yaitu menampilkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi pada kasus Syiah di Sampang Madura. Hal ini diukur dari :
 1. Terlihat: Berita lebih banyak memperlihatkan akibat pertikaian yang sifatnya terlihat (*visible*), seperti berapa korban yang tewas, cedera, bangunan hancur, desa yang hancur, dan lainnya.
 2. Tidak terlihat: Berita lebih banyak memperlihatkan akibat pertikaian yang sifatnya tidak dapat dilihat, misalnya trauma psikologis korban,

hilangnya masa depan korban, rusaknya moral, ketakutan-ketakutan, dan lainnya.

- b. Akar permasalahan diukur berdasarkan ada atau tidaknya sebab atau awal mula terjadinya konflik atau kekerasan. Bisa dengan ditampilkannya sejarah terjadinya konflik. Bagaimana konflik tersebut bisa terjadi.
 1. Ditampilkan: akar permasalahan disebutkan dalam teks berita
 2. Tidak ditampilkan: hanya berfokus pada konflik yang saat itu terjadi, tidak menyinggung sebab atau akar permasalahan konflik.
- c. Fokus pemberitaan yaitu apa yang menjadi fokus atau dominan dalam teks berita, apakah hanya memaparkan konflik atau berfokus pada penyelesaian masalah.
 1. Arena konflik: teks berita didominasi oleh pemberitaan seputar arena konflik, yaitu hanya meliputi konfliknya saja, deskripsi di daerah pertikaian
 2. Solusi: teks berita didominasi atau berfokus pada penyelesaian konflik, seperti melakukan *mapping*, mencari latar belakang masalah, problem kultural dan politik yang mendasari serta memberi solusi.
- d. Diksi kekerasan/pemilihan kata yaitu kata-kata sifat yang menunjukkan kekerasan atau tidak.
 1. Ada: terdapat kata-kata sifat kekerasan dalam teks berita, seperti kejam, brutal, sadis, barbar
 2. Tidak ada: tidak ditemukan kata-kata sifat kekerasan dalam teks berita.

f. Opini diukur berdasarkan pemilihan kata dalam teks. Kata-kata yang merupakan opini seperti: tampaknya, seolah, agaknya, seakan-akan, mengejutkan, kesannya, diramalkan, dan sayangnya.

1. Ada opini: jika di dalam teks berita terdapat kata-kata seperti di atas, maka wartawan ikut ditampilkan dalam teks berita
2. Tidak ada opini: tidak terdapat kata-kata opini seperti di atas

g. *Balance*, yaitu keseimbangan berita yang dapat diukur dari:

1. Satu sisi: jika berita hanya diliput dari satu sisi, baik hanya dari korban maupun para elite. Tidak ada kesempatan yang sama terhadap kedua pihak.
2. Dua sisi: berita diliput dari dua yang bertikai.
3. Multisisi: teks berita tidak hanya menyoroti dari dua sisi yang bertikai, tetapi juga pihak ketiga yang menengahi konflik tersebut.

h. Narasumber, yaitu orang-orang atau pihak yang turut memberi komentar atau menjadi sumber informasi dalam teks berita yang diliput. Indikatornya:

1. Masyarakat: misalnya warga yang tinggal di sekitar daerah konflik
2. LSM: pihak yang memperjuangkan hak-hak manusia
3. Pemerintah: yaitu bagian pemerintahan, baik daerah maupun pusat.
Misalnya menteri, anggota DPR, DPRD, Bupati, Gubernur
4. Akademisi: orang-orang yang bergerak dalam institusi pendidikan
5. Tokoh agama: misalnya ulama atau aktivis keagamaan
6. Aparat keamanan: contohnya pihak kepolisian dan TNI

- i. Pelaku kekerasan, apakah disebutkan atau tidak di dalam teks berita
1. Disebutkan dengan label: jika di dalam teks berita pelaku kekerasan tidak disebutkan dengan jelas, melainkan menggunakan label seperti teroris, kelompok bersenjata, kelompok fanatik, fundamentalis, kelompok separatis.
 2. Disebutkan tanpa label: jika nama-nama pelaku, provokator, dan pemicu kekerasan atau konflik disebutkan dengan jelas tanpa label apapun
 3. Tidak disebutkan: nama-nama pelaku tidak disebutkan
- j. Solusi, yaitu teks yang mengarah pada solusi atau pemecahan masalah atas konflik yang terjadi dengan mengambil pendapat para ahli sesuai bidangnya, olah data, dan lain-lain. Indikatornya:
1. Ada solusi: di dalam teks berita disebutkan solusi atau pemecahan atau jalan keluar dari konflik yang terjadi.
 2. Tidak ada solusi: teks berita hanya berbicara tentang konflik tanpa memberikan solusi.
- k. Nama pengusaha perdamaian, yaitu pihak-pihak atau orang-orang yang sudah mengusahakan penyelesaian atau perdamaian dalam konflik. Indikatornya:
1. Disebut: jika dalam teks berita disebutkan nama-nama pihak atau orang yang berjuang untuk mengusahakan penyelesaian atau perdamaian dalam konflik, baik yang sudah dilakukan, sementara, atau akan dilakukan

2. Tidak disebut: jika dalam teks berita tidak disebutkan nama-nama pihak atau orang yang berjuang untuk mengusahakan penyelesaian atau perdamaian dalam konflik.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasi. Penelitian kuantitatif tidak memerlukan kedalaman informasi. Hal yang paling utama adalah bahwa riset dapat digunakan sebagai representasi objek penelitian (Kriyantono, 2008:55).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena metode pengumpulan data yang dilakukan adalah analisis isi yang menggunakan penghitungan secara kuantitatif. Peneliti akan menghitung kemunculan unit analisis atau distribusi frekuensi kemunculan unit analisis dari teks berita untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi berita dalam penelitian ini adalah seluruh berita mengenai kasus Syiah di Sampang Madura yang dimuat dalam SKH Kompas dan Koran Tempo bulan Agustus sampai Oktober 2012. Alasan memilih periode waktu Agustus – Oktober 2012 karena selama rentang waktu tersebut, SKH Kompas dan Koran Tempo banyak memberitakan mengenai kasus Syiah di Sampang

Madura. Jumlah berita keseluruhan mencapai 51 judul berita. Seluruh populasi akan diteliti sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Lebih lanjut dijelaskan terdapat beberapa konsep tentang analisis isi yaitu sebagai berikut (1) Observasi dokumentasi, yaitu mencermati pemberitaan mengenai kasus Syiah di Sampang Madura pada SKH Kompas dan Koran Tempo bulan Agustus – Oktober 2012, (2) Kepustakaan, yaitu dengan membaca buku, hasil penelitian yang telah ada atau literatur lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian, (3) Pengkodingan, dipakai dalam analisis isi dan pengukuran unit analisis pemberitaan mengenai kasus Syiah di Sampang Madura periode Agustus –Oktober 2012 di SKH Kompas dan Koran Tempo. *Coding sheet* (lembar koding) terstruktur, yang telah memuat nilai *item-item* indikator variabel yang dikoding.

Pengkoding dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang yang ditentukan oleh peneliti. Pengkoding akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding (*coding sheet*), agar mempermudah dalam melakukan pengkodingan. Hasil koding akan dilakukan uji reliabilitas agar penelitian ini mencapai hasil yang obyektif dan *reliable*.

4. Uji Reliabilitas

Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang valid, maka harus diukur dengan tepat. Alat ukur pun harus *reliable*. Alat ukur harus secara konsisten

memberikan hasil atau jawab yang sama terhadap gejala yang sama, walau digunakan berulang kali. Untuk itu, harus dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berarti alat ukur tersebut stabil (tidak berubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan tetap/ajeg (*consistent*) (Kriyantono, 2008:140).

Peneliti akan mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Selain dilakukan oleh peneliti, juga akan dilakukan oleh pengkodekan lain yang ditunjuk oleh peneliti sebagai pembandingan. Uji ini dikenal dengan uji antarkode. Hasil pengkodekan inilah yang akan dihitung berdasarkan rumus Holsti, yaitu (Eriyanto, 2011:290):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = Coeficient Reliability

M = Jumlah pertanyaan yang disetujui oleh pengkodekan dan penulis

N1, N2 = Jumlah pertanyaan yang diberi kode oleh pengkodekan dan penulis

Semakin tinggi persamaan hasil pengkodekan di antara dua pengkodekan maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil penghitungan menunjukkan angka di atas 0,7 berarti alat ukur benar-benar *reliable*.

5. Uji Beda

Untuk menganalisis tingkat profesionalisme SKH Kompas dan Koran Tempo digunakan uji perbedaan, yaitu uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengukur apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel dari populasi yang berbeda. Melalui pengujian ini, dapat diketahui signifikansi perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang saling tidak berhubungan (Sugiyono, 2006:138).

Dalam penelitian ini, uji *independent sample t-test* dilakukan untuk menguji siapa yang lebih profesional dalam memberitakan jurnalisme damai antara SKH Kompas dan Koran Tempo pada kasus Syiah di Sampang Madura. Dalam analisis data ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows*.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2006:207) berupa tabulasi data yang sudah dalam bentuk angka-angka. Data hasil penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan mencatat distribusi frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan melalui lembar *coding sheet* yang disusun ke dalam tabel untuk mempermudah dan mempercepat penelitian. Selanjutnya hasil penelitian ini akan memberikan deskripsi bagaimana jurnalisme damai diterapkan dalam pemberitaan kasus Syiah di Sampang Madura.